

## Kisah Ahli Ibadah yang Relax Dimasukkan ke Neraka

Ditulis oleh Saidun Fiddaraini pada Jumat, 24 September 2021



**Pada masa Nabi Musa, di antara sekian kaumnya terdapat salah seorang (sebut saja Fulan) yang sudah berumur lebih dari 500 tahun. Ia adalah termasuk seorang ahli ibadah. Ketekunannya dalam beribadah kepada Allah melebihi umat Nabi Musa**

**liannya. Artinya, ketika berbicara siapa paling kuat dan rajin beribadah tentulah orang-orang (umat Nabi Musa) akan menjawab Fulan.**

Dikutip dari buku *Kumpulan Kisah Teladan* karya M. Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, suatu ketika Nabi Musa berkeinginan untuk melihat keadaan umatnya. Setelah berkeliling, di pertengahan jalan beliau mendapati seseorang yang sedang beribadah kepada Allah. Kemudian Nabi Musa mendekati dan menyapanya. Karena dia (orang yang ahli ibadah) merasa dirinya paling top (menjadi orang nomor satu dalam hal ibadah) di antara kaum yang lainnya. Maka dia memberanikan diri untuk menyodorkan sebuah pertanyaan kepada Nabi Musa perihal ibadahnya.

“Wahai Musa AS aku telah beribadah kepada Allah selama 350 tahun tanpa melakukan perbuatan dosa sedikit pun. Lalu dimanakah Allah akan meletakkanku (memasukkan) di surga-Nya?”

Dengan gagah-berani, ia mengatakan tolong sampaikan pertanyaanku ini kepada Allah. Nabi Musa mengabulkan permintaan orang tersebut.

Sebagai seorang utusan, ketika dimintai pertolongan oleh umatnya tentu beliau merasa bahagia. Nabi Musa pun kemudian bermunajat memohon kepada Allah agar memberitahukan di akhirat kelak, umat yang rajin beribadah ini ditempatkan di mana. Lalu Allah berfirman, “Wahai Musa (AS), sampaikanlah kepadanya bahwa Aku akan meletakkannya di dasar neraka-Ku yang paling dalam.”

Baca juga: [Kisah Aisyah yang Selalu di Hati Nabi](#)

Setelah itu, Nabi Musa memberitahukan kepada orang tersebut perihal apa yang tengah difirmankan Allah kepada beliau. Seketika, ahli ibadah itu tercengang mendengar perkataan Nabi Musa. Dengan perasaan sedih berselimut gundah ia beranjak dari hadapan Nabi Musa. Tampaknya jawaban itu terus menyelimuti dirinya hingga larut malam.

Namun yang menarik darinya, ia tidak sekadar memikirkan nasib dirinya sendiri. Akan tetapi juga mulai memikirkan bagaimana nasib para saudara-saudaranya, teman, dan orang lain yang baru beribadah selama 200 dan 300 tahun. Bahkan, terhadap orang-orang yang lebih sedikit darinya beribadah kepada Allah dimanakah mereka kelak di akhirat akan ditempatkan.

